

KERAJINAN LOKAL SALOI SEBAGAI WARISAN BUDAYA DAN UMKM DI DESA WAIGAI KECAMATAN SULABESI SELATAN KABUPATEN KEPULAUAN SULA

**Tamsin Yoio¹, Irma Sapsuha², Delawati Galela³, Asri Leb⁴,
Yunita Yakseb⁵, Alisa Drakel⁶, Andika Sulaiman⁷, Nuranisa Hi.
Awal Wambes⁸**

1,2,3,4,5,6,7,8, STAI Babussalam Sula Maluku Utara / Indonesia

tamsin_yoioa@staibabussalamsula.ac.id, irmasapsuhaimha@gmail.com,
delawatigalela@gmail.com, asri2leb@gmail.com, yunitayakseb@gmail.com,
alisadrakel6@gmail.com, andikasulaiman97@gmail.com, nuranisa4@gmail.com

Abstract

Local wisdom-based handicrafts represent an important cultural asset that can support community economic development through Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). One of the traditional crafts that continues to survive in the Sula Islands Regency is Saloi weaving, a handwoven container made from natural materials and traditionally used by local communities in their daily activities. However, the sustainability of Saloi craftsmanship faces several challenges, including limited product innovation, changing consumer preferences, and the decreasing interest of younger generations in preserving traditional cultural products. This community service activity aimed to improve the knowledge and skills of Saloi craftsmen in Waigai Village, North Sanana District, Sula Islands Regency through product innovation training. The activity was conducted from June to July 2026 and involved five members of the Saloi craftsmen group. The methods used included socialization, participatory training, demonstrations, discussions, and mentoring. The results showed an increase in participants' understanding of product diversification, product value enhancement, and the importance of preserving Saloi as a cultural heritage while developing it into a competitive MSME product. Participants demonstrated improved knowledge regarding the utilization of local resources, product design adaptation, and marketing opportunities. This community service contributes to strengthening local cultural preservation efforts while enhancing the economic potential of community-based creative industries in rural areas.

Keywords: Saloi craft, cultural heritage, MSMEs, product innovation, community service

Abstrak

Kerajinan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu aset budaya yang memiliki nilai strategis dalam mendukung pengembangan ekonomi masyarakat melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Salah satu kerajinan tradisional yang masih bertahan di Kabupaten Kepulauan Sula adalah Saloi, yaitu wadah anyaman yang dibuat dari bahan alam dan secara turun-temurun digunakan oleh masyarakat dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari. Namun demikian, keberlanjutan kerajinan Saloi menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan inovasi produk, perubahan selera konsumen, serta menurunnya minat generasi muda terhadap produk budaya tradisional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok pengrajin Saloi di Desa Waigai, Kecamatan Sulabesi Selatan, Kabupaten Kepulauan Sula melalui pelatihan pembuatan Saloi. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni hingga Juli 2026 dengan melibatkan lima orang anggota kelompok pengrajin Saloi. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi, pelatihan partisipatif, demonstrasi, diskusi, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai diversifikasi produk, peningkatan nilai tambah produk, serta pentingnya pelestarian Saloi sebagai warisan budaya yang dapat dikembangkan menjadi produk UMKM yang berdaya saing. Masyarakat juga menunjukkan peningkatan pemahaman terkait pemanfaatan sumber daya lokal, adaptasi desain produk, dan peluang pemasaran. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam memperkuat upaya pelestarian budaya lokal sekaligus meningkatkan potensi ekonomi kreatif masyarakat berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: *Kerajinan Saloi, warisan budaya, UMKM, inovasi produk, pengabdian masyarakat*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang tersebar di berbagai daerah. Kekayaan budaya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial masyarakat, tetapi juga memiliki nilai ekonomi yang dapat dikembangkan melalui sektor industri kreatif dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia terus mendorong pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya sebagai salah satu strategi pembangunan berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlangsungan warisan budaya daerah (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023).

Salah satu bentuk warisan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Kabupaten Kepulauan Sula adalah kerajinan Saloi. Saloi merupakan wadah tradisional berbentuk tas atau keranjang yang dibuat melalui teknik anyaman menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar. Bagi masyarakat Kepulauan Sula, Saloi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga memiliki nilai historis, sosial, dan budaya

yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan Saloi mencerminkan kemampuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana serta menunjukkan identitas budaya yang khas dari wilayah Kepulauan Sula.

Desa Waigai yang berada di Kecamatan Sulabesi Selatan merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi pembuatan Saloi. Sebagian masyarakat, khususnya perempuan, memiliki keterampilan menganyam yang diperoleh dari orang tua dan keluarga mereka. Meskipun demikian, perkembangan zaman dan perubahan pola konsumsi masyarakat menyebabkan penggunaan Saloi tradisional mulai berkurang. Produk-produk modern yang lebih praktis dan mudah diperoleh telah menggantikan sebagian fungsi Saloi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut secara tidak langsung berdampak pada menurunnya minat masyarakat, terutama generasi muda, untuk mempelajari dan melestarikan keterampilan menganyam Saloi.

Selain menghadapi tantangan pelestarian budaya, kelompok pengrajin Saloi juga menghadapi kendala dalam pengembangan usaha. Produk yang dihasilkan umumnya masih terbatas pada bentuk dan fungsi tradisional sehingga memiliki daya saing yang relatif rendah di pasar yang lebih luas. Kurangnya inovasi desain, keterbatasan pengetahuan mengenai pengembangan produk, serta minimnya akses pemasaran menjadi faktor yang menghambat peningkatan nilai ekonomi kerajinan tersebut. Padahal, apabila dikelola secara baik, Saloi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk kerajinan unggulan yang bernilai jual tinggi dan mampu mendukung peningkatan pendapatan masyarakat desa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa inovasi produk merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing UMKM berbasis kerajinan lokal. Menurut Hidayat dan Nugroho (2021), pengembangan desain dan diversifikasi produk mampu meningkatkan minat konsumen terhadap produk kerajinan tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Sari, Widodo, dan Kurniawan (2022) juga menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan Saloi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM dalam menghasilkan produk yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar. Sementara itu, studi oleh Rahmawati dan Prasetyo (2023) menegaskan bahwa pelestarian budaya lokal akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di berbagai daerah Indonesia menunjukkan bahwa pendampingan terhadap kelompok pengrajin mampu meningkatkan kualitas produk serta memperluas peluang usaha masyarakat. Namun demikian, sebagian besar program tersebut masih berfokus pada pengembangan kerajinan yang telah memiliki akses pasar yang baik, sedangkan kerajinan tradisional yang berada di wilayah kepulauan dan daerah terpencil masih relatif sedikit mendapatkan perhatian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal yang dimiliki masyarakat dengan upaya pengembangan kapasitas yang tersedia.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama kelompok pengrajin Saloi di Desa Waigai, ditemukan bahwa permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah keterbatasan pengetahuan mengenai inovasi produk dan pengembangan

nilai tambah kerajinan Saloi. Pengrajin cenderung memproduksi model yang sama secara berulang sehingga peluang untuk menjangkau pasar yang lebih luas belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, pemahaman mengenai pentingnya pelestarian budaya melalui pengembangan produk kreatif juga masih perlu diperkuat.

Sebagai upaya untuk menjawab permasalahan tersebut, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pelatihan pembuatan Saloi bagi kelompok pengrajin Saloi di Desa Waigai. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengrajin dalam mengembangkan variasi produk tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang melekat pada kerajinan Saloi. Melalui kegiatan ini diharapkan para pengrajin mampu menghasilkan produk yang lebih inovatif, memiliki nilai jual yang lebih tinggi, serta mampu mendukung keberlanjutan Saloi sebagai warisan budaya lokal sekaligus sebagai produk UMKM yang berdaya saing. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian budaya daerah, tetapi juga mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Waigai, Kecamatan Sulabesi Selatan, Kabupaten Kepulauan Sula selama bulan Juni hingga Juli 2026. Mitra dalam kegiatan ini adalah Kelompok Pengrajin Saloi yang beranggotakan lima orang pengrajin aktif. Pemilihan mitra dilakukan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kelompok pengrajin masih mempertahankan teknik anyaman tradisional, namun menghadapi keterbatasan dalam pengembangan produk dan peningkatan nilai ekonomi hasil kerajinan.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, serta mengevaluasi hasil kegiatan secara bersama-sama.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahap. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan, yaitu melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi bersama kelompok pengrajin untuk mengetahui kondisi usaha, potensi lokal, serta permasalahan yang dihadapi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa produk Saloi masih didominasi model tradisional dengan variasi yang terbatas sehingga belum mampu menjangkau pasar yang lebih luas.

Tahap kedua merupakan pembuatan produk. Pada tahap ini pelaksanaan demonstrasi mengenai desain Saloi agar dapat digunakan sebagai produk multifungsi, seperti tas pergi kekebun, wadah penyimpanan, dan lain-lain. selanjutnya pendampingan dalam memilih kombinasi bahan, memperbaiki kualitas anyaman, meningkatkan estetika produk, serta memahami prinsip dasar pemasaran produk kerajinan.



Gamba



ba

aloi

Tahap ketiga adalah tahap pemasaran. Pemasaran masih menggunakan cara manual sebab produk Saloi yang dibuat masih terbatas dan jauh dari jangkauan kota.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Saloi termasuk warisan budaya karena keberadaannya diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Warisan budaya ini merupakan peninggalan budaya yang memiliki nilai sejarah, nilai sosial, dan nilai identitas masyarakat yang perlu dijaga dan dilestarikan sebagai satu warisan leluhur selain itu juga saloi tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung nilai budaya dan nilai tradisional. Proses pembuatan saloi dilakukan secara manual dengan menggunakan keterampilan tradisional yang diwariskan oleh leluhur sebelumnya.

Saloi juga mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan alam. Penggunaan bahan alami dalam pembuatan saloi menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana tanpa merusak alam dan lingkungan. Di tengah perkembangan teknologi modern ini keberadaan saloi tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Waigai sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Oleh karena itu, saloi perlu terus dikembangkan oleh generasi-generasi muda Waigay agar budaya tersebut tidak hilang akibat perkembangan zaman.

Keunggulan seloi adalah menggunakan bahan alami yang ramah lingkungan, mudah di buat dan tahan lama, serta memiliki banyak fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saloi juga memiliki nilai seni karna di buat dengan teknik anyaman tradisional yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur.

1. Metode Produksi Saloi

Tahapan atau cara pembuatan seloi dari bahan mentah hingga menjadi produk jadi berikut adalah langkah-langkahnya:

a. Pemilihan alat dan bahan

Pemilihan bahan baku yang berkualitas sangat menentukan mutu hasil produksi. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kriteria bahan yang baik menjadi hal yang sangat penting. Pengrajin saloi di desa waigai kecamatan sulabesi selatan Kabupaten kepulauan sula, Memilih rotan dan

bambu yang tidak terlalu mudah maupun tidak terlalu tua agar menghasilkan anyaman yang kuat dan memiliki efek pamor indah. Selain itu, Rotan dan bambu juga di pilih dengan cermat agar menghasilkan kualitas dan keindahan seloi. Alat dan bahan yang di perlukan untuk membuat saloi sebagai beriku:

- a) Parang
- b) Pisau
- c) Bambu
- d) Rotan
- e) Kulit kayu rotan

1) Pengambilan dan permbersihan bahan pembuatan saloi

- a) Pengambilan bambu atau rotan. Pengambilan bambu atau rotan dilakukan oleh mahasiswa KKLI bersama beberapa masyarakat dan aparat desa. Bambu atau rotan yang di ambil tidak terlalu tua dan tidak terlalu mudah untuk pembuatan anyaman saloi
- b) Membersihkan rotan. Proses pembersihan rotan dilakukan dengan mengupas kulit luar rotan dan daun pada rotan menggunakan pisau atau parang lalu rotan dengan ukuran satu depa (1,8 meter) dibelah menjadi dua bagian. Selanjutnya, satu bagian tersebut kembali dibelah menjadi empat bagian, sehingga satu batang rotan menghasilkan total 18 urat rotan.
- c) Mengikis rotan. Proses mengikis rotan atau mengupas kulit luar rotan sampai dapat lidi rotan yang tipis, bersih, kemudian dijemur di terik matahari sampai kerinng agar mudah di anyam

2) Proses Anyaman

- a) Dibuat rangka dasar dengan menyusun dua bambu secara menyilang membentuk pola dasar (biasanya seperti anyamn kotak atau silang) yang menjadi pondasi saloi
- b) Pada bagian bawah ini, proses menganyam dilakukan dengan cara menyisipkan rotan satu persatu secara bergantian. Satu rotan masuk diatas, lalu dibawah rotan lainnya secara berulang. Teknik ini dilakukan dengan pola selang seling agar anyaman menjadi rapat, tidak mudah longgar, dan mampu menahan beban.
- c) Setiap rotan harus ditekan dan di rapatkan secara perlahan menggunakan tangan atau alat bantu kecil seprti pisau supaya tidak ada celah dan anyaman menjadi rapi.
- d) Rotan anyaman yang sudah digunakan pada alas dibengkokkan perlahan kearah atas. Pembengkokan ini harus dilakukan hati-hati agar rotan tidak patah, biasanya dilakukan sedikit demi sedikit sambil ditekan dan dibentuk mengikuti lengkungan rangkai.
- e) Selanjutnya, proses menganyam dilanjutkan dengan pola yang sama seperti alas, yaitu selang seling (atas bawah), Setiap rotan disisipkan diantara rangka penyangga secara teratur agar berbentuk dinding saloi.
- f) Pada tahap ini, kerapian sangat penting. Setiap lapisan anyamaan harus dirapatkan dengan tangan agar tidak celah, sehingga dinding saloi menjadi kuat, padat, dan simetris. Selain itu tinggi badan saloi dibentuk

secara bertahap pengrajin harus memastikan setiap sisi memiliki ketinggian yang sama agar bentuknya tidak miring. Biasanya digunakan patokan visual dari rangka bambu sebagai acuan.

- g) Proses ini terus dilakukan sampai badan saloi mencapai tinggi yang diinginkan. Hasil akhirnya adalah struktur dinding yang kokoh, rapi, dan menyatuh dengan alas dilanjutkan ketahap bagian atas bibir saloi. Bagian ini berfungsi sebagai pengunci sekaligus penguat agar anyaman tidak mudah terurai.
- h) Ujung-ujung rotan anyaman yang masi tersisa dari badan saloi dilipat dan dikunci dengan cara diselipkan diantara anyaman terakhir pada bagian atas. teknik penyisipan ini dilakukan secara berulang dan merata di seluruh sisi saloi sehingga membentuk linkaran bibir yang rapi dan kuat.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat setelah mengikuti pelatihan. Sebelum kegiatan berlangsung sebagian besar masyarakat hanya memahami fungsi tradisional Saloi sebagai alat angkut hasil kebun. Setelah kegiatan selesai, seluruh masyarakat telah memahami bahwa Saloi dapat dikembangkan menjadi berbagai produk bernilai ekonomi seperti tas belanja ramah lingkungan, keranjang penyimpanan, wadah souvenir, dekorasi rumah, dan produk kerajinan khas daerah yang memiliki potensi sebagai cendera mata wisata.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga meningkatkan motivasi masyarakat untuk mempertahankan keberadaan Saloi sebagai identitas budaya masyarakat Kepulauan Sula. Masyarakat menyatakan kesediaannya untuk terus melakukan inovasi secara bertahap dan memperkenalkan produk Saloi kepada generasi muda agar keterampilan menganyam tidak mengalami kepunahan.



Gambar 2. Proses pengambilan dan pemilihan rotan sebagai bahan untuk membuat Saloi



Gambar 3. Proses Pembuatan Saloi



Gambar 4. Hasil dan proses penjualan Saloi kepada masyarakat Desa Waigai

Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat tidak selalu harus dilakukan melalui penyediaan bantuan peralatan, tetapi dapat dimulai dari peningkatan pengetahuan dan perubahan pola pikir masyarakat terhadap potensi sumber daya lokal. Pelatihan pembuatan Saloi memberikan wawasan baru kepada pengrajin mengenai pentingnya mengembangkan produk sesuai kebutuhan pasar tanpa menghilangkan nilai budaya yang terkandung dalam kerajinan Saloi.

Hasil kegiatan sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya mendapatkan tambahan pengetahuan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, diskusi solusi, serta praktik pengembangan produk. Pendekatan tersebut terbukti

mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program sehingga peluang keberlanjutan kegiatan menjadi lebih besar.

Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai diversifikasi produk menunjukkan bahwa inovasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan daya saing UMKM berbasis budaya. Kerajinan tradisional yang sebelumnya hanya memiliki fungsi utilitas dapat dikembangkan menjadi produk ekonomi kreatif yang memiliki nilai estetika dan nilai jual lebih tinggi. Kondisi ini sejalan dengan berbagai hasil pengabdian yang menyatakan bahwa inovasi desain mampu meningkatkan daya saing produk kerajinan lokal serta memperluas peluang pemasaran.

Pelestarian Saloi sebagai warisan budaya juga menjadi salah satu capaian penting dalam kegiatan ini. Saloi bukan sekadar produk anyaman, melainkan representasi identitas budaya masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pengembangan produk hendaknya tetap mempertahankan karakteristik lokal sehingga nilai budaya tidak hilang akibat modernisasi. Upaya mengombinasikan fungsi tradisional dengan kebutuhan masyarakat modern merupakan strategi yang dapat menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan pengrajin.

Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah masyarakat yang mengikuti pelatihan relatif sedikit sehingga dampak kegiatan belum dapat menggambarkan kondisi seluruh pengrajin Saloi di Kabupaten Kepulauan Sula. Selain itu, pelaksanaan kegiatan lebih menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan sehingga belum dilakukan pengukuran terhadap peningkatan pendapatan maupun perluasan akses pasar. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan disarankan berfokus pada pendampingan pemasaran digital, penguatan identitas merek (branding), pengemasan produk, legalitas usaha, serta pemanfaatan media sosial dan marketplace sebagai sarana pemasaran UMKM.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan kelompok pengrajin mengenai inovasi produk serta memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian Saloi sebagai warisan budaya lokal yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi produk unggulan UMKM di Kabupaten Kepulauan Sula.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Kelompok Pengrajin Saloi di Desa Waigai, Kecamatan Sanana Utara, Kabupaten Kepulauan Sula telah terlaksana dengan baik melalui rangkaian kegiatan identifikasi kebutuhan, sosialisasi, pelatihan pembuatan produk, pendampingan, dan evaluasi. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya inovasi produk sebagai strategi untuk meningkatkan nilai tambah kerajinan Saloi tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat memperoleh wawasan mengenai diversifikasi produk, peningkatan kualitas hasil

anyaman, serta peluang pengembangan Saloi sebagai produk UMKM yang memiliki daya saing di pasar yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Babussalam Sula, Maluku Utara yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitasi sehingga seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dapat dilaksanakan dengan baik.

Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Waigai, Kecamatan Sanana Utara, Kabupaten Kepulauan Sula atas dukungan dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Terima kasih kepada Kelompok Pengrajin Saloi Desa Waigai yang telah berpartisipasi aktif sebagai mitra dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelatihan pembuatan Saloi, hingga proses evaluasi. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Kami berharap hasil pengabdian ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat, khususnya dalam pelestarian kerajinan Saloi sebagai warisan budaya lokal serta penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis kearifan lokal di Desa Waigai, Kecamatan Sanana Utara, Kabupaten Kepulauan Sula.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023). *Statistik Ekonomi Kreatif Indonesia*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Objek Pemajuan Kebudayaan Indonesia*.
- Indonesia Travel – Saloi: Kerajinan Anyaman Tradisional Maluku.
- Balai Pelestarian Nilai Budaya Maluku – Peralatan Tradisional Saloi.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing Management* (16th ed.). Pearson.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Mardikanto, T. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Hidayat, A., & Nugroho, B. (2021). Inovasi produk dalam meningkatkan daya saing UMKM berbasis kerajinan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 23(2), 112–123.

- Sari, D., Widodo, A., & Kurniawan, R. (2022). Pengembangan kapasitas UMKM melalui pelatihan pembuatan Saloi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 45–56.
- Rahmawati, L., & Prasetyo, H. (2023). Pelestarian budaya lokal melalui pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 98–110.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Yoioga, T., *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Seni Kaligrafi Islam Di Desa Waisakai Kecamatan Mangoliutara Timur*. Jurnal Al-Dimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat).
- ITB – Penguatan Digitalisasi di Desa Wisata dan Kreatif Sula.
- Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sula – Profil Daerah